

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN PRESTASI BELAJAR

Ahmad Daili¹⁾

¹⁾ SD Negeri 1 Merapi Timur

¹⁾ahmad.daili@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS SD N 1 Merapi Timur, Lahat, kelas VI. Metode yang digunakan adalah PTK, dengan tiga siklus, dilanjutkan dengan kuasi eksperimen. Subjek penelitian untuk PTK adalah kelas VI.c, sedangkan kelas eksperimen VI.a dan kelas kontrol VI.b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan persentase, rata-rata dan uji t. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi belajar IPS secara signifikan.

Kata kunci: Metode Simulasi, Percaya Diri, Prestasi Belajar.

APPLICATION OF SIMULATION LEARNING METHODS TO INCREASE CONFIDENCE AND LEARNING ACHIEVEMENT

Ahmad Daili¹⁾

¹⁾ SD Negeri 1 Merapi Timur

¹⁾ahmad.daili@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to increase self-confidence and learning achievement in social studies at SD N 1 East Merapi, Lahat, class VI. The method used is CAR, with three cycles, followed by quasi-experimental. The research subjects for CAR were class VI.c, while the experimental class VI.a and control class VI.b. Data collection techniques using observation and tests. Data analysis used percentage, average and t test. Based on the data analysis, it can be concluded that the application of the simulation method can significantly increase self-confidence and social studies learning achievement

Keywords: Simulation Method, Self Confidence, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa yang berperan dalam seluruh sektor kehidupan. Fakta tersebut didukung oleh pemerintah dengan adanya UU Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Ilmu Pengetahuan Sosial. Pengembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Belajar akan lebih bermakna jika siswa " Mengalami " apa yang dipelajari, bukan " Mengetahui "apa yang dipelajari.

Telah terbukti pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi berhasil berkompetesi " Mengingat " jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Menurut Fersyhana (2011) model pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah - langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah prosedur yang difokuskan kepencahapan tujuan. model pembelajaran yang tidak bervariasi dan monoton dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak menyenangkan. Proses pembelajaran yang membosankan dapat menyebabkan siswa kesulitan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dalam memahami materi yang diajarkan. Mengakibatkan merosotnya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Guru perlu memberikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan percaya diri dan prestasi belajar siswa.

Salah satu karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter percaya diri. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Rasa percaya diri peserta didik dapat terbentuk bila selalu membiasakan diri belajar secara teratur sehingga dapat mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam menghadapi ujian.

Yusuf Luxori (2004:4) mengatakan percaya diri adalah percampuran antara pikiran dan perasaan yang

melahirkan perasaan rela terhadap diri sendiri. Seorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna yang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Thursan Hakim (2005:6) memberikan penjelasan rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Menurut Abu Ahmadi simulasi (*simulation*) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar, dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya.

Metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (*state of affaris*) atau proses. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode simulasi merupakan suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan

oleh guru dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Dari uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul: Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI Di SDN 1 Merapi Timur, Lahat)

METODE

Desain Penelitian adalah penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan suatu kegiatan atau proses yang sistematis untuk memecahkan suatu masalah yang dilakukan dengan penerapan metode ilmiah. Menurut Sarwono (2006: 12) penelitian didefinisikan sebagai suatu proses sistematis pengumpulan dan penganalisisan informasi (data) untuk berbagai tujuan.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kombinasi (*mixed method research*) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (*action research*) dan penelitian eksperimen (*experimentresearch*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran simulasi dapat meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi dan tes. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2005:30). Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti dan *observer* dalam penelitian ini digunakan untuk

memperoleh data kualitatif yaitu data tentang proses penerapan model pembelajaran simulasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Selain itu, observasi juga digunakan untuk memperoleh data sikap ilmiah siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tes digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa untuk masing-masing siklus berupa *pre-test* dan *post-test*. Beberapa pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan dan bakat, atau pencapaian yang dimiliki oleh individu atau kelompok setelah mempelajari sesuatu dinamakan tes. Dalam hal ini adalah mengukur kemampuan IPS. Tes diberikan dalam bentuk soal objektif (pilihan ganda) sebanyak 10 butir dengan empat alternatif jawaban. Jawaban yang benar diberi skor lima (5) dan jawaban yang kosong atau salah diberi skor nol (0). Analisis data menggunakan Uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini tahap awal dilakukan observasi awal terhadap sekolah yang akan diteliti. SD Negeri 1 Merapi Timur Lahat adalah sekolah yang berada di Pinggiran Kota Lahat Tepatnya Dijalan DEsa Banjar Sari Kecamatan Merapi Timur adalah SD Negeri yang ada di kabupaten Lahat.

Selanjutnya dari hasil observasi yang peneliti lakukan di peroleh informasi bahwa pelajaran IPS dialokasikan 6 jam perminggu. Jumlah guru kelas di SD Negeri 1 Merapi Timur berjumlah 24 orang dari 18 rombongan belajar. Selanjutnya mengenai kondisi pembelajaran di SD Negeri 1 Merapi Timur. Terkhusus mata pelajaran IPS pada kelas VI SD Negeri 1 Merapi Timur tahun ajaran 2020/2021 yaitu:

Penerapan pembelajaran simulasi dalam pembelajaran IPS

Dari hasil observasi Percaya Diri

Siswa melalui penerapan pembelajaran Simulasi dilaksanakan sebanyak 3 siklus pembelajaran. Dari hasil siklusnya diperoleh gambaran bahwa Percaya Diri Siswa dalam pembelajaran dapat meningkat. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap lembar observasi aktivitas siswa tampak bahwa terjadi peningkatan rata-rata lembar observasi Percaya Diri Siswa dalam melaksanakan siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga.

Menurut Abu Ahmadi simulasi (simulation) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya.

Metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran yang membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata, terhadap keadaan sekelilingnya (state of affairs) atau proses. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode simulasi merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Penerapan model simulasi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan Percaya diri dan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Merapi Timur

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran melalui penerapan metode simulasi yang telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran telah meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil pre test dan post test setiap siklusnya perkembangan prestasi belajar siswa mencapai KKM dan kriteria

ketuntasan belajar secara klasikal dengan nilai Pre test dan Post tes diperoleh pada siklus pertama siswa yang mendapatkan nilai 60 ke atas sebanyak 8 orang, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebanyak 14 orang dan siklus ketiga mengalami peningkatan sebanyak 19 orang. Dengan ini penerapan metode simulasi dapat meningkatkan percaya diri dan prestasi siswa kelas VI SD N 1 Merapi Timur.

Efektifitas penggunaan model pembelajaran simulasi

Hasil analisis data tentang perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan penggunaan model pembelajaran simulasi dengan pembelajaran konvensional diperoleh hasil sebagai berikut. Kelas yang diajar dengan penggunaan model pembelajaran simulasi siswa berjumlah 20 orang, sedangkan kelas yang diajar secara konvensional siswa berjumlah 20 orang. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan penggunaan model pembelajaran simulasi lebih efektif dari pada siswa yang diajar secara konvensional.

Berdasarkan hasil pengujian dasar – dasar analisis diperoleh, yaitu data hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran simulasi dan siswa yang diajar secara konvensional mempunyai varians yang homogen maka pengujian menggunakan uji-t. Hasil yang diperoleh adalah $t_{hitung} = 2,093$ karena t_{hitung} besar dari t_{table} (1,690), sehingga berdasarkan kriteria pengujian berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran simulasi dengan siswa yang diajar secara konvensional. Dan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran simulasi lebih efektif digunakan untuk mengajar IPS khususnya kepada siswa kelas VI SD Negeri

1 Merapi Timur.

Prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau membuktikan tingkah laku seseorang, menurut Sudjana (2009:67). Dari proses belajar diharapkan siswa memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ditetapkan sebelum proses belajar berlangsung.

Berdasarkan indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dari 3 siklus penelitian yaitu hasil belajar peserta didik batas keberhasilan (85%) dari seluruh siswa yang telah mencapai keberhasilan individual (skor 60). Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *simulasi* mengalami peningkatan, dilihat dari pre test dengan menggunakan latihan prosentase keberhasilan peserta didik sebesar 22,5% (9 peserta didik yang tuntas belajar). Pada siklus I hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 40 % (8 peserta didik yang tuntas belajar), Sedangkan pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat menjadi sebesar 70 % (14 peserta didik yang tuntas belajar). Dan yang terakhir yaitu siklus III keberhasilan belajar peserta didik mencapai 95% (19 peserta didik yang tuntas belajar). Selain prestasi belajar yang meningkat dari tiap siklus, aktivitas belajar peserta didik juga mengalami perubahan setelah diterapkannya model pembelajaran *simulasi* ini, yakni dilihat dari siklus I sebesar 48 %, kemudian untuk siklus II mengalami peningkatan 58 %, dan untuk siklus III sebesar 73 %. Dilihat dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, tindakan yang dilakukan setiap siklus dengan menggunakan model pembelajaran simulasi dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik mata pelajaran IPS.

Berdasarkan perhitungan uji diperoleh hasil uji t_{hitung} sebesar 5,628

bila dikonsultasikan pada t tabel dengan dk 19 pada taraf signifikansi 0,05 atau 95% sebesar

2,093 maka t hitung 5,628 lebih besar dari t tabel 2,093 sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata pretest dengan nilai posttest atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama. Berdasarkan perhitungan uji t di peroleh hasil uji t dan t hitung sebesar 10,471 bila dikonsultasikan pada t tabel dengan dk 19 pada taraf signifikan 0,05 atau 95% sebesar

2,093 maka t hitung 10,471 lebih besar dari t tabel 2,093, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai rata-rata pretest dengan nilai rata-rata posttest atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua. Hasil uji bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara post test siklus I dengan post test siklus II. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,373 bila dikonsultasikan pada t tabel 2,093 dengan dk 19 pada taraf signifikan 0,05 atau 95%. Maka artinya t hitung 2,373 lebih besar dari t tabel 2,093. Hasil uji bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara post test siklus II dengan post test siklus III. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,595 bila dikonsultasikan pada t tabel 2,093 dengan dk

19 pada taraf signifikan 0,05 atau 95%. Maka artinya t hitung 3,595 lebih besar dari t tabel

2,093. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara post test siklus II dengan Post test siklus III prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran *simulasi*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t jika dikonsultasikan pada tabel dengan dk 18 pada taraf signifikan 0,05 atau 95% sebesar 2,101 didapat t hitung 3,738 lebih besar dari pada t tabel. Hal ini berarti bahwa hasil penghitungan uji t eksperimen dan kontrol maka yang di uji dapat disimpulkan t hitung lebih besar dari t tabel maka terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang signifikan

antara rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data diperoleh serta hasil analisis data yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa

1. Penerapan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas VI SD Negeri 1 Merapi Timur dalam mata pelajaran IPS. Penerapan metode pembelajaran simulasi pada kegiatan inti terdapat tiga tahap.
2. Penerapan pembelajaran dengan metode simulasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Merapi Timur. Peningkatan prestasi siswa diperoleh dengan cara memperbaiki proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus III. Setelah dilakukan perbaikan –perbaikan pada tiap siklus maka diperoleh proses pembelajaran dengan metode simulasi yang paling baik adalah pada siklus III. Penerapan pembelajaran metode simulasi dilaksanakan tiga tahap pada kegiatan inti. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 57,00 dengan ketuntasan klasikal 40 %. Hingga Siklus III dengan rata – rata hasil belajar siswa 72,50 dengan ketuntasan klasikal 95 %.
3. Penerapan metode pembelajaran simulasi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS.

Saran

Disarankan agar model pembelajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih menjadi perhatian guna dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh

siswa. Siswa harus bisa mengubah cara belajar mereka agar ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat digali dengan baik. peneliti yang lainnya untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan dan kelemahan yang tampak guna mendapatkan hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Basu Swastha dan Irawan, 2006, *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, YogyakartaDepdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi IPS SD/MI*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____.2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Jonathan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Spencer Kagan. 2007. *SIMULASI*, (Online), ([http://www.eazhul.org.uk/nlc/numbered heads .htm](http://www.eazhul.org.uk/nlc/numberedheads.htm))
- Sudjana. (2006). *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono Agus, 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar